

## Kehidupan Sosial Anak Pada Keluarga Narapidana Perempuan (Studi Kasus Anak Narapidana Perempuan Kasus Narkotika di LPP Kelas II.B Padang)

Riri Ayu Lestari, Fatmariza

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FIS Universitas Negeri Padang

E-mail: fatmariza@fis.unp.ac.id

### ABSTRAK

*Peran Ibu sangat penting dalam pengasuhan anak. Namun peran ini tidak dapat dimaksimalkan ketika Ibunya dalam masa tahanan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kehidupan sosial anak dari narapidana perempuan, khususnya narapidana yang terlibat dalam kasus narkotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan dari lima subjek anak narapidana perempuan tidak mengalami perubahan tingkah laku ke arah negatif. Mereka mengakui tidak mau meniru tingkah laku buruk ibunya. Peran orang tua wali dari anak narapidana perempuan sangat berpengaruh dalam pengasuhan. Masyarakat lingkungan sekitar juga memberikan support kepada anak narapidana, tanpa ada yang mengucilkannya. Hal ini menimbulkan kepercayaan diri pada anak tersebut.*

**Kata Kunci:** narapidana perempuan, anak narapidana perempuan, narkotika

### ABSTRACT

*Mother's role is very important in child rearing. However, this role cannot be maximized when his mother is in detention. This study aims to look at the social life of children of female prisoners, especially prisoners involved in narcotics cases. This study uses descriptive qualitative methods with data collection techniques, observation, interviews and documentation. The findings of the study showed that of the five child's female prisoners, their behavior did not change in a negative direction. They admit they don't want to imitate their mother's bad behavior. The role of the guardian parents of the children of female prisoners is very influential in the upbringing. The surrounding community also provides support to the children of prisoners, without anyone ostracizing them. This builds confidence to the children.*

**Keywords:** female prisoners, daughters of female prisoners, narcotics



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.  
©2021 by author.

## PENDAHULUAN

Tingginya kasus narkoba yang menjerat perempuan yang juga berperan sebagai orang tua tunggal di Kota Padang berpengaruh kepada tingkah laku anak. Narapidana perempuan tersebut memiliki anak yang pada saat bersamaan perempuan ini menjalani masa tahanannya. Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh perempuan ini secara tidak langsung mempengaruhi tingkah laku anak. Hal ini disebabkan karena peran kedua orang tua mempunyai porsi masing-masing dalam membentuk karakter anak. Sehingga, kehadiran salah satunya akan mempengaruhi sikap anak.

Pola asuh dalam membentuk karakter anak sangatlah penting. Pola asuh orang tua adalah perilaku pengasuhan dengan muatan tertentu yang bertujuan untuk sosialisasi. Upaya orang tua dalam mendidik, membimbing, mengawasi, dan mengarahkan anak dalam bertindak dan bersikap agar anak tidak melanggar aturan atau perbuatan negatif yang lainnya (Lestari, 2016). Selama menjalani hukuman di penjara, seorang Ibu tentunya akan mengabaikan proses pengasuhan anak karena mereka hanya bertemu saat kunjungan saja. Pengabaian oleh ibu narapidana ini akan mengakibatkan secara tidak langsung anak akan kehilangan pengendalian diri. Anak akan merasa direndahkan, sulit menemukan jati diri dan merasa terasing dengan lingkungannya. Dampak lain yang dialami anak yaitu anak menjadi anti sosial dan kehidupannya merasa terancam keamanannya. Pada tingkatan tertentu dapat menyebabkan anak

berprilaku psikopatologi (Ma'sumah, 2020).

Jumlah narapidana perempuan dengan kasus kejahatan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas II.B Padang semenjak didirikan pada tahun 2017 berjumlah 94 orang. 65 orang diantaranya yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 04 Agustus 2020 dengan Ibu RS (41 thn), beliau mengatakan bahwa ada beban yang harus ditanggung oleh anak sulungnya. Anaknya tersebut harus merawat adik-adiknya selama Ibu RS dipenjara yang mengakibatkan pola asuh menjadi tidak maksimal. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimanakah peran Ibu narapidana dalam pengasuhan anaknya selama dalam masa tahanan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2019). Teknik pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini, penulis meminta pendapat dari: Kepala LPP Kelas II.B Padang, narapidana perempuan, wali, anak

narapidana, masyarakat dan Ketua RT. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Uji keabsahan data melalui triangulasi sumber. Sumber dan data yang diperoleh yakni melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, kemudian data tersebut diverifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus narkoba yang menjerat perempuan di LPP II.B Padang disebabkan oleh berbagai permasalahan sosial. Kemiskinan merupakan salah satu penyebab perempuan tersebut tidak malu untuk terlibat dalam pengedaran barang haram ini. Dengan menjadi dealer narkoba, perempuan mendapatkan uang dengan mudah dalam waktu yang singkat. Mereka yang terjerat kasus narkoba ini mempunyai suami dan anak, kebanyakan juga bercerai sehingga menjadikan perempuan sebagai ibu tunggal dalam merawat anaknya.

Berdasarkan data yang terdapat di LPP II.B kota Padang, lamanya masa tahanan dengan usia anak yang ditinggalkan akan berpengaruh kepada tingkah lakunya. Usia anak yang beragam membutuhkan peran ibu dalam merawat dan membesarkan anaknya. Jika anak berumur 5 tahun dan ditinggalkan oleh ibunya yang dipenjara selama 10 tahun, maka pada saat ibunya bebas, maka sang anak akan berumur 15 tahun. Anak tersebut tentunya sudah mengalami perubahan tingkah laku dalam masa pencarian jati dirinya.

Tabel.1 Data karakteristik informan

Karakteristik	Subjek 1 (JR)	Subjek 2 (KR)	Subjek 3 (RS)	Subjek 4 (WT)	Subjek 5 (SA)
Umur	26	36	41	39	39
Status Pernikahan	Bercera i	Menika h	Menika h	Menika h	Bercera i
Pendidikan Terakhir	SMA	SMP	SMP	SMP	SMA
Lama Tahanan	11	2	5	10	5
Telah Menjalani Hukuman Selama	4	1	1	4	3
Kasus	Narkotika	Narkotika	Narkotika	Narkotika	Narkotika
Jumlah Anak	1	4	3	3	2
Usia Anak	9 Tahun	19, 14, 7, 2 Tahun	23,15,9 Tahun	15,12,5 Tahun	17, 13 Tahun

Sumber Data: Lembaga Perumahan dan Kemasyarakatan Perempuan Kelas II B Padang, Penelitian 2020

Beberapa cerita yang dapat diungkap dalam dalam penelitian ini adalah: seorang ibu berinisial JR (29 Tahun), memiliki satu orang anak yang berumur 9 tahun. JR bercerai dengan suaminya dan pada saat dalam masa tahanan, anak dari JR diasuh oleh kedua orang tuanya. Keadaan anak JR berdasarkan informasi yang dia dapatkan dari keluarganya, masih melakukan aktivitas sehari-hari seperti: sekolah, mengaji, dan bermain. Anak jarang keluar rumah yang mengakibatkan anak jarang berinteraksi dengan teman-temannya. Tidak adanya perubahan tingkah laku dari anak JR karena sang anak tidak mengetahui kasus yang dialami ibunya. Pihak keluarga menyembunyikan kasus JR dari anaknya agar tidak menjadi beban mental.

Selanjutnya subjek kedua, seorang ibu yang berinisial KR (36 Tahun), ibu rumah tangga yang memiliki empat orang anak. Menurut pendapatnya, keadaan masing-masing anaknya terbuka dan tidak ada menutup diri dari masyarakat. KR juga mengakui bahwa anaknya tidak berperilaku ke arah negatif. Anak pertama KR (19 thn) sudah bekerja, sehingga memiliki kesibukan tersendiri. Anak keduanya sekarang sedang menginjak masa remaja (14 thn), maka kenakalannya hanya sebatas bermain dengan teman-temannya dan tidak terjerat dengan pergaulan bebas. Dua anaknya yang lain masih kecil (7 thn, 2 thn) dan tidak mengetahui keberadaan ibunya. Kedua anak KR yang masih kecil ini dirawat oleh nenek dan tantenya.

Kemudian, RS (41 thn) merupakan narapidana narkoba yang memiliki 3 orang anak. Menurutny, keseharian anaknya masih dalam keadaan wajar dan tidak terpengaruh akibat kedua orang tuanya ditahan. Anak perempuan pertama RS (23 thn) melakukan tindakan yang dianggap aib oleh masyarakat, yaitu hamil di luar nikah. Namun sekarang setelah berkeluarga perlahan anak perempuan RS sudah berubah. Sementara itu, anak keduanya (15 thn) menurut pendapatnya, tidak ada menunjukkan sifat yang buruk. Anaknya tidak merasa terabaikan oleh lingkungannya dan tidak terpengaruh kepada pergaulan bebas.

Subjek penelitian selanjutnya adalah WT (36 thn), seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 orang anak usia sekolah dan balita. Menurutny, selama dia ditahan, belum ada perubahan tingkah laku ke arah negatif yang terjadi pada

anaknya. Anak pertamanya mengetahui bahwa dia dipenjara dan tidak merasa malu dengan kasus yang menimpanya. Perhatian dari nenek dan kakeknya (orang tua WT) juga cukup membuat anaknya bahagia. Selain itu, dukungan dari warga sekitar membuat anaknya merasa tidak dikucilkan dalam masyarakat. Anak keduanya yang sudah menginjak remaja juga dapat berinteraksi dengan lingkungannya tanpa merasa rendah diri.

Seorang narapidana perempuan berinisial SA (39 thn) memiliki dua orang anak perempuan yang sudah menginjak remaja. Anak bungsunya cenderung memilih untuk menutup diri dari lingkungan tempat tinggalnya. Hal tersebut menurut SA dilakukan karena anaknya belum bisa menerima kesalahan dirinya. Anaknya merasa malu dan takut dijauhi oleh lingkungannya. Sementara itu, anak sulung SA merasa bebas dalam berkegiatan karena tidak diawasi oleh orang tua. Anak sulungnya ini lebih sering berada diluar rumah dan bersikap acuh terhadap lingkungannya. Hal ini terlihat dari sikap anaknya yang sering berpergian tanpa memberi tahu kepada tantenya yang mengasuhnya.

Berdasarkan hasil penelitian melalui kegiatan wawancara dengan narapidana perempuan di LPP II.B Padang, maka peneliti menyimpulkan bahwa tidak ditemukan perubahan tingkah laku anak yang cukup signifikan ketika ibunya menjalani masa tahanan. Anak akan diasuh oleh walinya, seperti: nenek, mak tuo, tante ataupun ayahnya. Para wali ini tidak melakukan pengabaian terhadap anak narapidana perempuan dan selalu memberikan pengarahan, misalnya

bagaimana bertingkah laku dalam masyarakat.

Dari pihak lingkungan masyarakat sendiri belum ada keluhan tentang perilaku mengganggu yang dilakukan oleh anak narapidana perempuan. Peneliti juga melihat bahwa anak narapidana ini dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Masyarakat juga bersama-sama mengayomi dan mengawasi anak-anak ini. Masyarakat juga berperan sebagai kontrol sosial agar anak tidak terjerat dengan kasus yang sama dengan ibunya.

Berdasarkan Pasal 20 ayat 3,4 dan 5 PP Nomor 32 Tahun 1999 negara memberikan kesempatan narapidana perempuan untuk melaksanakan pengasuhan anak di LPP. Mengasuh anak adalah hak narapidana perempuan. Namun, kesempatan ini tidak digunakan. Sama halnya dengan pengetahuan narapidana perempuan terhadap hukum. Mereka baru mengetahui bahwa perbuatan mereka melanggar hukum setelah polisi menangkapnya. Sehingga dibutuhkan sosialisasi dari pihak penegak hukum (Sumarauw, 2013).

Bentuk pengasuhan terhadap anak dapat di LPP dapat berupa penyediaan makanan dan pemeriksaan kesehatan. Namun hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan pemenuhan pengasuhan anak narapidana perempuan biasanya terbentur dengan permasalahan keterbatasan pedoman khusus, sarana dan prasarana, sumber daya manusia dan anggaran (Sulistira, 2020).

Peran seorang ibu tetap dijalankan oleh narapidana perempuan, seperti: memperhatikan kesehatan anak, mendidik,

mendampingi dan mencukupi semua kebutuhan anak. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana perempuan memberikan perilaku-perilaku positif dan pengasuhan.

Keyakinan terhadap kemampuan diri (efikasi) dalam pengasuhan anak oleh narapidana perempuan berdampak pada persepsi dan kemampuannya dalam menjalankan peran selama dan setelah dipenjarakan (Hani, 2020). Hal ini menjadi penting ketika narapidana perempuan tersebut keluar dari penjara dan stigma yang dilekatkan kepadanya.

Dari keterangan anak narapidana sendiri, mereka mengatakan dapat menerima keadaan orang tuanya yang ditahan di lapas. Anak tersebut tidak menutup diri dari masyarakat karena adanya dukungan dari lingkungan yang mengingatkan agar anak tidak terjerumus kepada pergaulan yang salah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat tempat dimana anak narapidana perempuan tinggal, ditemukan bahwa selama ibunya ditahan, tidak ada perubahan tingkah laku anak. Anak berperilaku dan berinteraksi biasa di kesehariannya. Hal ini dapat disebabkan karena pola pengasuhan yang diberikan oleh walinya yang bersifat demokratis. Narapidana yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki perilaku agresif yang lebih rendah dibandingkan dengan narapidana yang diasuh dengan pola asuh otoriter (Panjaitan, 2015).

Permasalahan narapidana perempuan memang cukup problematis karena memiliki kondisi emosional khusus. Mereka cenderung memiliki perasaan menyesal telah

melakukan kesalahan dan meninggalkan anaknya. Sehingga beberapa pola komunikasi yang dilakukan oleh narapidana perempuan banyak diteliti. Pola Komunikasi Persamaan (equality pattern) dan pola komunikasi seimbang terpisah (balance split pattern) adalah dua contoh yang banyak dilakukan (Damayanti, 2018).

Perilaku baik dari anak narapidana perempuan dapat terjadi karena masyarakat memberikan perhatian dan bimbingan tingkah laku kepada mereka. Bentuk dukungan masyarakat sekitar berupa tidak membedakan anak-anak yang lahir dari ibu narapidana dengan yang bukan. Hal ini membuat anak tidak menutup diri dari lingkungannya. Masyarakat bekerjasama dalam membimbing anak dan menasehatinya jika adanya perubahan tingkah laku ke arah yang negatif. Disamping juga diketahui bahwa anak sering berpindah-pindah tempat tinggal sehingga masyarakat sekitar tidak bisa menilai perubahan tingkah laku anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan lima subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa tidak terjadi perubahan tingkah laku ke arah negatif, seperti: terjerat pergaulan bebas. Peran wali dari anak narapidana perempuan dalam mengawasi anak tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan sikapnya. Masyarakat juga berperan dalam memberikan support dan pengawasan kepada anak agar mereka tidak merasa dikucilkan dan percaya diri untuk berinteraksi dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, M. (2018). Pola Komunikasi Narapidana Wanita dalam Membangun Rasa Percaya Diri pada Anak (Studi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Hani, U., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2020). Persepsi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Terhadap Peran Sebagai Ibu: Studi Fenomenologi. *Jurnal Smart Keperawatan*, 7(1), 8-17.
- Lestari, Tri. Dkk. 2016. Hubungan Pola Tingkah Laku Anak Dengan Pengawasan Orang Tua Di Desa Tanah Abang. *Jurnal Kultur Demokrasi* Vol.4 No.3 (2016).
- Ma'sumah, M., & Ramadhana, M. (2020). Perlindungan Hukum Anak Bawaan Narapidana Perempuan Yang Dipisahkan Dengan Ibunya Di Lembaga Pemasyarakatan. In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* (Vol. 3, No. 1, pp. 235-242).
- Moleong, L.J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Panjaitan, E. (2015). Kenakalan Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak Kelas II A Tanjung Gusta Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sumarauw, Y. (2013). Narapidana Perempuan Dalam Penjara (Suatu Kajian Antropologi Gender). *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 6(11b).

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Dissertation, Universitas Bengkulu).

Sulistira, A., Antory, R., & M Abdi, M. A. (2020) *Pemenuhan Pengasuhan Anak Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyrakatan Perempuan Bengkulu* (Doctoral